



## **PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Aditya Tri Prasetyo**

*Universitas Trunojoyo Madura*

*Jl. Raya Telang, PO BOX 02 Kamal, Bangkalan*

[adityatriprasetyo5@gmail.com](mailto:adityatriprasetyo5@gmail.com)

**Published: 29 Dec' 2023**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan variabel ekonomi makro yang dipilih terhadap indeks harga saham gabungan. Variabel bebas yang digunakan adalah harga minyak dunia, harga emas dunia, jumlah uang beredar (M2), dan suku bunga Indonesia. Sementara variabel terikat adalah indeks harga saham gabungan. Metode penelitian ini dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan alat bantu STATA versi 14.2 untuk menganalisis data. Sampel penelitian ini adalah data triwulan meliputi harga minyak dunia, harga emas dunia, indeks harga saham gabungan yang diperoleh level penutupan, jumlah uang beredar, dan suku bunga Indonesia selama periode 2011 sampai 2021. Sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 44 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan harga emas dunia dan suku bunga Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Faktor-faktor ekonomi makro tersebut mampu merepresentasikan pengaruhnya sebesar 75,92% terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk melakukan investasi dengan memerhatikan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi kinerja indeks harga saham gabungan.

**Kata Kunci:** *Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Jumlah Uang Beredar, IHSG.*

### **Abstract**

*This research aims to analyze the relationship between selected macroeconomic variables and the composite stock price index. The independent variables used are world oil prices, world gold prices, money supply (M2), and Indonesian interest rates. Meanwhile, the dependent variable is the composite stock price index. This research method was carried out using quantitative research using the STATA version 14.2 tool to analyze the data. The sample for this research is quarterly data which includes world oil prices, world gold prices, the composite stock price index obtained at the closing level, money supply and interest rates in Indonesia during the period 2011 to 2021. The sample used in this research was 44 people . Sample. The research results show that world oil prices and the money supply have a positive influence on the composite stock price index. Meanwhile, world gold prices and Indonesian interest rates have a negative influence on the composite stock price index. These macroeconomic factors were able to have an influence of 75.92% on the composite stock price index. This research is useful for the public in making investments by paying attention to macroeconomic factors that influence the performance of the composite stock price index.*

**Keyword:** *World Oil Prices, World Gold Prices, Money Supply, IHSG.*

## PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat di mana tersedia instrumen keuangan dengan jangka waktu panjang yang dapat diperdagangkan meliputi saham, obligasi, derivatif, reksa dana, dan berbagai lainnya. Pentingnya pasar modal dalam perekonomian tidak dapat diabaikan dalam mendanai usaha dan memungkinkan perusahaan mendapatkan pendanaan dari investor serta membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam investasi melalui instrumen keuangan.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) menjadi tolok ukur yang memperlihatkan kinerja ekonomi dalam bursa saham yang mencakup saham-saham dari berbagai sektor industri secara keseluruhan. Sementara itu, indeks harga saham gabungan dapat menjadi panduan dalam mengambil keputusan investasi oleh investor dan pelaku pasar. Harga seluruh saham yang tercatat di bursa efek Indonesia (BEI) diukur dengan IHSG, sedangkan pergerakan 45 saham terbaik hanya diukur dengan indeks LQ45. IHSG merupakan indeks yang mengukur pergerakan harga saham dan menjadi indikator perkembangan pasar modal yang diukur rata-rata dari keseluruhan harga saham yang tercatat di BEI. Menurut Jogyanto (dalam Ratnasari, 2021) indeks harga saham gabungan adalah trend yang memperhitungkan indeks harga saham dengan pengolahan yang baik untuk melihat pergerakan harga saham dan membandingkannya dari waktu ke waktu. Kinerja pasar saham dapat direpresentasikan melalui sebuah indikator yang dikenal sebagai indeks pasar saham (*stock market index*). Kinerja saham-saham dalam komponen perhitungan indeks harga saham gabungan juga disebut indeks harga saham (Tandelilin, 2010). Penurunan IHSG menggambarkan sebagian besar harga saham cenderung menurun, dan sebaliknya indeks saham yang sedang naik menggambarkan sebagian besar saham sedang meningkat (I Putu Wahyu, 2018). Perubahan harga saham dapat terjadi yang dipengaruhi faktor ekonomi makro seperti harga minyak dunia, harga emas dunia, jumlah uang beredar, dan suku bunga.

Harga minyak dan emas dunia merupakan indikator pasar komoditas global yang dapat mempengaruhi biaya produksi dan transportasi perekonomian dunia. Sementara harga emas dunia mempengaruhi kurs mata uang dan kepercayaan investor terhadap pasar keuangan. Menurut Dewi (2020), minyak mentah atau *crude oil* adalah sumber daya yang sangat penting di era saat ini karena berbagai produk hasil pengolahannya berperan sebagai sumber energi utama. Minyak mentah dapat dijadikan bahan dasar untuk berbagai jenis energi terdiri *Liquified Petroleum Gas* (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, dan banyak lainnya. Pengukuran harga minyak dunia dilakukan melalui harga di pasar spot global, dan biasanya diacu dengan standar minyak bumi dengan kualitas tinggi yang diproduksi di Texas, seperti *West Texas Intermediate* (WTI). Minyak mentah memiliki peran serupa dengan mata uang dan emas sebagai indikator ekonomi global, karena harganya sangat dipengaruhi keadaan politik dan ekonomi berbagai negara. Ketika harga minyak dunia mengalami perubahan dapat memiliki dampak besar pada pasar keuangan suatu negara yang bermakna bahwa minyak mentah adalah elemen penting dalam ekonomi global yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan pasar modal di berbagai negara.

Basit (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh harga emas dan minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan periode 2016-2019, dengan hasil yang menunjukkan minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara variabel harga emas dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Emas merupakan salah satu investasi dengan tingkat risiko rendah, dan dapat terhindar dari pengaruh inflasi, sehingga emas menjadi daya tarik bagi investor untuk melindungi aset kekayaan. Menurut Sunariyah (2006), emas adalah salah satu jenis investasi yang cenderung

memiliki risiko rendah, karena emas memiliki nilai yang stabil atau meningkat dan jarang mengalami penurunan yang signifikan. Keadaan harga saham di pasar modal memiliki kecenderungan berlawanan dengan harga emas. Ketika harga emas mengalami penurunan, maka pasar modal justru mengalami kenaikan secara terus-menerus dan begitu juga sebaliknya (Rafika, 2021). Silvy (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh kurs rupiah, harga emas dunia dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan, menunjukkan kurs rupiah dan harga emas dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

Seluruh uang yang beredar di tangan masyarakat disebut jumlah uang beredar. Menurut Dornbusch, Fischer, & Startz. (2001) jumlah uang beredar adalah keseluruhan uang yang beredar meliputi uang kertas dan uang logam atau disebut sebagai uang kartal. Berbagai jenis uang yang beredar di masyarakat termasuk dari jumlah uang beredar yang disebut uang kartal sedangkan uang giral disimpan di bank umum. Permintaan terhadap uang cenderung meningkat seiring dengan naiknya pendapatan, sementara permintaan terhadap uang cenderung menurun seiring dengan meningkatnya suku bunga. Menurut Hudaya (dalam Izza, 2021) pergerakan indeks harga saham gabungan di BEI sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar termasuk mata uang fisik dan uang logam yang diedarkan bank sentral serta bentuk uang lainnya seperti deposito berjangka, tabungan, dan rekening valuta asing yang dimiliki oleh individu maupun perusahaan domestik. Jumlah uang yang dapat digunakan dalam aktivitas ekonomi dan memengaruhi dinamika pasar saham, termasuk indeks harga saham. Istinganah (2021) menganalisis tentang pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg) di bursa efek indonesia (BEI) periode 2010 sampai 2019, menunjukkan terdapat pengaruh positif antara jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan. Peningkatan jumlah uang yang beredar cenderung mendorong masyarakat untuk melakukan investasi saham di perusahaan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kenaikan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Suku bunga merupakan sejumlah nilai yang wajib dibayarkan per satuan waktu atau sebagai biaya yang harus dikeluarkan untuk meminjam sejumlah uang. Suku bunga juga dapat dianggap sebagai tarif yang ditetapkan untuk meminjam sejumlah uang dan diukur dalam mata uang seperti rupiah atau dolar dalam setiap tahun pada unit mata uang yang dipinjamkan. Menurut Rahma (2020) SBI adalah bentuk surat berharga dalam rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti pengakuan utang dengan jangka waktu pendek. Bagi investor, hal ini merupakan tawaran menarik sehingga mereka cenderung menggeser investasi dari pasar modal yang penuh risiko ke opsi investasi yang lebih aman seperti tabungan atau deposito dengan bunga bebas risiko. Apabila sebagian besar investor melakukan langkah serupa dengan menjual saham, hal ini, berdasarkan prinsip permintaan dan penawaran, akan menyebabkan penurunan nilai saham. Ketika suku bunga naik, bank menjadi pilihan lebih menarik bagi investor daripada saham, terutama dengan pilihan tabungan atau deposito yang menawarkan tingkat bunga lebih tinggi daripada saham yang memiliki risiko lebih besar (Tandelilin, 2010). Sutandi (2021) meneliti tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia periode 2016 sampai 2020. Hasil penelitian menunjukkan inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan beberapa perbedaan. Maka dari itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh harga minyak dunia, harga emas dunia, jumlah

uang beredar, dan suku bunga terhadap indek harga saham gabungan selama periode 2011 sampai 2021.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan data yang berupa angka (Sugiyono, 2013). Variabel bebas yang digunakan meliputi data harga minyak dunia, harga emas dunia, jumlah uang beredar, dan suku bunga. Sementara variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG) selama periode 2011 sampai 2021. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data didapatkan dari sumber yang telah dikumpulkan dan diolah dengan tepat oleh pihak lain (Sugiyono, 2013). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harga minyak dunia, harga emas dunia, jumlah uang beredar, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan berasal situs *www.investing.com*, situs *www.bi.go.id*, dan situs *www.bps.go.id* selama periode 2011 sampai 2021.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan data yang terdiri jumlah uang beredar, suku bunga, dan IHSG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2021. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengumpulan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik menentukan sampel ketika seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulan pada periode 2011 sampai 2021, sehingga seluruh sampel yang didapatkan sebanyak 44 sampel. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, dengan data yang dikumpulkan berkaitan tentang harga minyak dunia, harga emas dunia, jumlah uang beredar, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama 2011 sampai 2021. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji pemilihan model, uji asumsi klasik yang terdiri uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji  $R^2$  (koefisien determinasi). Alat bantu yang digunakan dalam analisis data adalah program STATA versi 14.2 untuk melakukan analisis data panel dari data yang telah terkumpul dengan jangka waktu sama.

## HASIL

### Uji Pemilihan Model

#### Uji Chow

Menurut Napitulu, *et., al* (2021), Uji Chow adalah metode pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai dalam melakukan estimasi data panel dengan pilihan antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Jika nilai *P Value* ( $\text{Prob} > F$ )  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model estimasi data panel yang lebih tepat adalah Common Effect. Sebaliknya, jika *P Value* ( $\text{Prob} >$ )  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Sehingga pilihan model estimasi data panel terbaik adalah *Fixed Effect*.

#### Hasil Uji Chow

Fixed-effects (within) regression	Number of obs	=	44
Group variable : triwulan	Number of groups	=	4
F test that all $u_i=0$ : $F(3, 36) = 0.29$	Prob > F	=	0.8326

Sumber : Hasil olah data, 2023

Berdasarkan hasil uji Chow yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai P Value (Prob>F) sebesar 0,8326 lebih besar dari nilai signifikan 0,05, sehingga  $H_0$  dapat diterima. Sehingga model terbaik yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

### Uji Lagrange Multiplier

Menurut Napitulu, *et., al* (2021), Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian untuk menentukan pilihan model terbaik antara Random Effect dan Common Effect dengan menggunakan Breusch-Pagan untuk menguji signifikansi Random Effect. Pengujian ini dilakukan pada nilai residual dari metode Common Effect. Jika nilai *P Value* (Prob>F) > 0,05 maka  $H_0$  dapat diterima, sehingga model yang lebih tepat adalah Common Effect. Sebaliknya, apabila nilai P Value (Prob>F) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan model yang lebih cocok adalah Fixed Effect.

### Hasil Uji Lagrange Multiplier

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

<u>Chibar2(01)</u>	=	0.00
Prob > chibar2	=	1.0000

Sumber : Hasil olah data, 2023

Dari hasil uji Lagrange Multiplier yang telah dilakukan, nilai P Value (Prob>F) sebesar 1,0000, yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05, sehingga dapat diterima hipotesis nol ( $H_0$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Napitulu, *et., al* (2021), Analisis regresi data panel pada uji Shapiro-Wilk dapat digunakan untuk menguji normalitas residual. Jika probabilitas uji normalitas melebihi 0,05, dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi residual hasil regresi adalah normal. Sebaliknya, jika probabilitas kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa distribusi residual hasil regresi tidak mengikuti distribusi normal.

### Hasil Uji Normalitas

<i>Shapiro-Wilk W test for normal data</i>					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
res	44	0.98259	0.741	-0.635	0.73739

Sumber : Hasil olah data, 2023

Berdasarkan hasil uji normal di atas, didapat probabilitas (Prob>z) sebesar 0,73739 lebih besar dari 0,05 maka data residual berdistribusi normal. Sehingga model regresi data panel telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Menurut Napitulu, *et., al* (2021), Uji multikolinieritas perlu dilakukan dalam model regresi data panel untuk memastikan pemenuhan asumsi-asumsi klasik. Hasil uji multikolinieritas mencerminkan adanya korelasi antara variabel-variabel bebas yang dapat memengaruhi ketepatan koefisien regresi dalam memproyeksikan nilai sebenarnya. Apabila korelasi antar

variabel bebas  $> 0,90$  maka model regresi dapat mengalami masalah multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilainya  $< 0,90$  model regresi dianggap bebas dari multikolinieritas.

### 3. Hasil Uji Multikolinieritas

	<b>hmd</b>	<b>hed</b>	<b>jub</b>	<b>sbi</b>
<b>hmd</b>	1.0000			
<b>hed</b>	0.1138	1.0000		
<b>jub</b>	-0.6108	0.2997	1.0000	
<b>sbi</b>	0.3087	-0.6105	-0.7144	1.0000

Sumber : Hasil olah data, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas, menunjukkan korelasi masing-masing variabel bebas yaitu hmd dengan hed sebesar 0,1138, hmd dengan jub sebesar -0,6108, hmd dengan sbi sebesar 0.3087, hed dengan jub sebesar 0,2997, hed dengan sbi sebesar -0.6105, dan jub dengan sbi sebesar -0.7144. Sehingga seluruh korelasi variabel bebas lebih kecil dari 0,90 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

### 4. Uji Heterokedastisitas

Menurut Napitulu, *et., al* (2021), Dasar penentuan heterokedastisitas dengan Breusch Pagan pada model regresi dilakukan jika nilai  $(\text{Prob}>\text{Chi}^2) > 0,05$  maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Sebaliknya, jika nilai  $(\text{Prob}>\text{Chi}^2) < 0,05$  maka terdapat masalah heterokedastisitas pada model regresi.

#### Hasil Uji Heterokedastisitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heterokedasticity

Chi2 (1)	=	0.13
Prob > chi2	=	0.7190

Sumber : Hasil olah data, 2023

Dari hasil uji heterokedastisitas di atas, menunjukkan bahwa nilai  $(\text{Prob}>\text{Chi}^2)$  lebih besar dari 0,05 maka tidak ditemukan bukti yang cukup untuk mendukung adanya heterokedastisitas pada model regresi.

### 5. Uji Autokorelasi

Menurut Napitulu *et., al* (2021), Pengujian autokorelasi pada data panel dengan Wooldridge dilakukan dengan mengacu pada nilai  $(\text{Prob}>F)$ . Jika nilai tersebut  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi menunjukkan gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai  $(\text{Prob}>F) < 0,05$  dapat dianggap bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung adanya autokorelasi dalam model regresi. Dari hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dengan Woolridge ditemukan nilai  $(\text{Prob}>F)$  sebesar 0,0760 lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi. Menurut Napitulu, *et., al* (2021), masalah auto korelasi dalam data panel pada model Common Effect dapat diperbaiki dengan menggunakan pendekatan General Least Squares.

**Hasil Uji Autokorelasi General Least Squares**

Cross-sectional time-series FLGS regression

Coefficients : generalized least squares		
Panels : homoskedastic		
Correlation : no autocorrelation		
Estimated covariance	=	1
Estimated autocorrelations	=	0
Estimated coefficients	=	5

*Sumber : Hasil olah data, 2023*

Berdasarkan hasil perbaikan autokorelasi dengan menggunakan pendekatan *General Least Squares* (GLS), maka model regresi data panel telah terbebas dari masalah autokorelasi pada model Common Effect.

**Hasil Regresi Linier Berganda**

ihsg	Coef.	Std. Err.
<b>hmd</b>	10.83934	3.848562
<b>hed</b>	-1.832145	.3797164
<b>jub</b>	.0005651	.0000801
<b>sbi</b>	-176.005	86.1965
<b>_cons</b>	5342.483	1142.741

*Sumber : Hasil olah data, 2023*

Dari hasil regresi linier berganda di atas didapatkan koefisien pada masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Sehingga persamaan regresi dapat dibuat sebagai berikut:

$$Y = 5342,5 + 10,839 (X1) - 1,8321 (X2) + 0,0005 (X3) - 176,01 (X4)$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda maka nilai koefisien variabel IHSG yaitu:

- Nilai konstanta sebesar 5342.483. Berarti tanpa melibatkan pengaruh variabel HMD (X1), HED (X2), JUB (X3), dan SBI (X4) maka variabel IHSG (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5.342,5%
- Nilai koefisien variabel HMD (X1) 10.83934, apabila variabel lain konstan dan variabel X1 meningkat 1% maka IHSG akan mengalami peningkatan sebesar 10,839%. Sebaliknya, apabila variabel X1 menurun 1% maka IHSG akan menurun 10,839%.
- Nilai koefisien variabel HED (X2) -1.832145, apabila variabel lain konstan dan variabel X2 meningkat 1% maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 1,8321%. Sebaliknya, apabila variabel X2 menurun 1% maka IHSG akan meningkat 1,8321%.
- Nilai koefisien variabel JUB (X3) 0.0005651, apabila variabel lain konstan dan variabel X3 meningkat 1% maka variabel IHSG akan mengalami peningkatan sebesar 0,0005%. Sebaliknya, apabila variabel X3 menurun 1% maka IHSG akan menurun 0,0005%.
- Nilai koefisien variabel SBI (X4) -176.005, apabila variabel lain konstan dan variabel X4 meningkat 1% maka variabel IHSG akan mengalami penurunan sebesar 176,01%. Sebaliknya, apabila variabel X4 menurun 1% maka IHSG akan meningkat 176,01%.

## Hasil Uji Hipotesis

### 1. Uji Parsial (Uji t)

ihsg	Coef.	Std. Err.	t	p >  t
<b>hmd</b>	10.83934	3.848562	2.82	0.008
<b>hed</b>	-1.832145	.3797164	-4.83	0.000
<b>jub</b>	.0005651	.0000801	7.06	0.000
<b>sbi</b>	-176.005	86.1965	-2.04	0.048
<b>_cons</b>	5342.483	1142.741	4.68	0.000

Sumber : Hasil olah data, 2023

Dari hasil uji t di atas, menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berikut penjelasannya:

- Variabel HMD (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai t hitung sebesar 2.82 yang melebihi nilai t tabel 2.02 dan signifikansi 0.008 yang lebih rendah dari 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- Variabel HED (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia, karena nilai t hitung -4.83 lebih rendah dari nilai t tabel 2.02 dan signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- Variabel JUB (X3) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai t hitung sebesar 7.06 yang lebih tinggi dari nilai t tabel 2.02 dan signifikansi 0.000 yang kurang dari 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- Variabel SBI (X4) memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia, karena nilai t hitung -2.04 lebih rendah dari nilai t tabel 2.02 dan signifikansi 0.048 lebih kecil dari 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

<b>Number of obs</b>	=	<b>44</b>
<b>F (4, 39)</b>	=	<b>34.89</b>
<b>Prob &gt; F</b>	=	<b>0.0000</b>
<b>Prob &gt; F</b>	=	<b>0.0000</b>
<b>Adj R-squared</b>	=	<b>0.7592</b>
<b>Root MSE</b>	=	<b>428.68</b>

Sumber : Hasil olah data, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,7592 atau 75,92%. Artinya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri HMD, HED, JUB, dan SBI mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel IHSG di Bursa Efek Indonesia sebesar 75,92%. Sedangkan sisanya yaitu 24,08% dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditunjukkan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil ini dijelaskan pada nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Peningkatan harga minyak dunia akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan perusahaan yang beroperasi di sektor energi,

seperti perusahaan migas dan tambang. Kenaikan ini dapat memaksimalkan kinerja perdagangan saham perusahaan tersebut yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai saham yang diperdagangkan di indeks harga saham gabungan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian oleh Basit (2020) bahwa minyak dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

### **Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditunjukkan harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil ini dijelaskan pada nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Kenaikan harga emas dapat memicu investor untuk beralih ke aset emas karena nilainya yang cenderung stabil dan bebas risiko. Sebaliknya jika harga emas turun maka investor lebih tertarik untuk investasi di pasar saham karena keuntungan yang potensial, hal ini akan meningkatkan kinerja indeks harga saham gabungan. Hasil temuan ini didukung oleh hasil penelitian Silvy (2022) menunjukkan harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

### **Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditunjukkan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil ini dijelaskan pada nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Ketika jumlah uang beredar meningkat akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uang mereka ke dalam aset saham. Permintaan saham tersebut akan berdampak pada peningkatan harga-harga saham di indeks harga saham gabungan. Hasil temuan ini didukung oleh hasil penelitian Istinganah (2021) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

### **Pengaruh Suku Bunga Indonesia (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditunjukkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil ini dijelaskan pada nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Kenaikan suku bunga berdampak pada penurunan laba bersih perusahaan dari perdagangan saham, sehingga perusahaan akan menaikkan harga saham mereka untuk menghindari risiko kerugian. Dalam hal ini, minat masyarakat terhadap investasi saham semakin rendah, terlebih ketidakpastian keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan saham. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Sutandi (2021) menunjukkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut:

- a. Harga minyak dunia (X1) memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia.
- b. Harga emas dunia (X2) memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia.
- c. Jumlah uang beredar (X3) memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia.
- d. Suku bunga Indonesia (X4) memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia.

## SARAN

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat sekitar 24,08% kinerja indeks harga saham gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Sedangkan sisanya sebesar 75,92% dipengaruhi oleh variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, jumlah uang beredar (M2), dan suku bunga Indonesia. Maka perlu adanya penambahan variabel untuk menjelaskan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan secara kompleks.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmara, W.P. and Asmara, I.P.W.P. (2018). Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Basit, Abdul. (2020). Pengaruh Harga Emas dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016-2019." *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 1(2),95-110.
- Dewi, I.P. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- Dornbusch, Fischer & Startz. (2001). *Ekonomi Makro*. Jakarta Selatan : Salemba Empat
- Istinganah, A. And Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245-252.
- Izza, N.F., Andini, R. And Permana, I. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Journal Of Accounting*, 7(7). 1-16.
- Napitulu. (2021). *Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisa Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS*
- Octavia, S. B. (2022, October). Pengaruh Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi* (Vol. 4).
- Rahim, R. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(1).
- Ratnasari, Q., Muljaningsih, S. And Asmara, K. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2019). *Jurnal Syntax Admiration*, 2(6), 1134-1148.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunariyah, 1968. (2003). *Pengantar pengetahuan pasar modal*. Yogyakarta : UPP AMPYKPN,.
- Sutandi, S., Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.
- Tammu, R. G. (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014–2018. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3(1), 62-66.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta : Kanisius.